

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang penuh dinamika dan tantangan. Di usia ini, remaja mengalami perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang pesat. Mereka mulai mencari identitas diri, mencoba hal-hal baru dan membentuk pola pikir serta nilai-nilai hidup yang akan memengaruhi keputusan-keputusan penting dalam hidup mereka. Periode ini penuh dengan konflik dan tekanan, baik dalam diri maupun lingkungan sekitar, yang dapat memicu perubahan. Untuk mencapai kedewasaan, remaja harus melalui tahap kritis di mana mereka mencari dan mengembangkan identitas diri mereka. Namun, pada kenyataan yang terjadi keinginan remaja untuk mengekspresikan diri dan mengeksplorasi hal-hal baru bisa membuat remaja terlibat dalam perilaku berisiko, seperti seks bebas yang mengakibatkan pernikahan dini (Syalis, 2020)

Menikah sudah ada sejak zaman dulu, pernikahan dini terjadi pada zaman dulu dikarenakan pendidikan pada zaman dulu yang minim dan sedikitnya ilmu tentang menikah. Akan tetapi, pada zaman sekarang bukan karena Pendidikan yang kurang akan tetapi karena tingginya perkembangan teknologi di media sosial tentang pernikahan yang membuat anak zaman sekarang menginginkan pernikahan dini (Hadi, 2020). Namun, dalam

beberapa dekade terakhir, terjadi fenomena pernikahan dini yang marak dan telah berlangsung sejak lama. Pernikahan dini dianggap sebagai fenomena sosial yang sudah mendarah daging di kehidupan masyarakat banyak negara, terutama negara berkembang seperti Indonesia (Sekarayu & Nurwati, 2021).

Pernikahan dini di Indonesia masih menjadi persoalan serius. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 sekitar 49,58% Perempuan menikah pada usia 19-24 tahun, dan 25,08% menikah di usia 16-18 tahun. Bahkan, sebanyak 8,16% di bawah usia 15 tahun. Sementara itu, UNICEF 2023 melaporkan bahwa pernikahan anak di Indonesia menurun dari 10,35% pada tahun 2021 menjadi 6,92% pada 2023. Meski mengalami penurunan, angka ini tetap menunjukkan bahwa fenomena pernikahan dini masih mengakar kuat, terutama di wilayah pedesaan (Irfan, 2024)

Pernikahan dini membawa berbagai dampak negatif, terutama bagi perempuan. Secara fisik, mereka rentan mengalami komplikasi kehamilan dan persalinan. Dari sisi psikologis dan sosial, perempuan yang menikah di usia muda sering menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan peran sebagai istri, ibu dan anggota keluarga baru. Mereka dituntut untuk menjalani tanggung jawab orang dewasa di saat mereka sendiri masih dalam proses perkembangan. Hurlock (dalam Amelia Siahaan, 2021) menyatakan bahwa penyesuaian dalam pernikahan sebagai proses adaptasi antara suami dan istri, di mana suami dan istri tersebut dapat mencegah terjadinya konflik

dan menyelesaikan konflik dengan baik melalui penyesuaian diri.

Penyesuaian pernikahan yang baik menurut Hurlock (dalam Amelia Siahaan, 2021) memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yaitu: 1) kemampuan beradaptasi dengan peran baru. Kemampuan beradaptasi dengan peran baru mencakup kemampuan pasangan untuk menyesuaikan diri dengan tanggung jawab baru sebagai suami atau istri, serta sebagai orang tua jika sudah memiliki anak. 2) kematangan emosional. Kematangan emosional mencakup kemampuan individu mengendalikan emosi, serta menunjukkan empati dan toleransi terhadap kekurangan pasangan. 3) penyesuaian finansial (ekonomi). Penyesuaian finansial dalam perkawinan merujuk pada kemampuan pasangan untuk mengelola keuangan rumah tangga dengan baik, mencapai kesepakatan mengenai pengeluaran, tabungan, investasi, sehingga masalah finansial tidak menjadi sumber konflik. 4) penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial mencakup kemampuan pasangan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial baru, termasuk keluarga besar, teman dan komunitas.

Pasangan yang tidak berhasil menyesuaikan diri dalam pernikahan dapat mengalami ketegangan emosional dan konflik yang terus-menerus. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana remaja perempuan menyesuaikan diri setelah menjalani pernikahan dini (Abbas, 2019).

Fenomena pernikahan dini juga relevan di Desa Air Talas, Kecamatan Rambang Niru, Kabupaten Muara Enim. Sebagai desa pedesaan

di Sumatera Selatan yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup dari bertani dan berkebun. Di desa ini, ikatan kekeluargaan begitu kuat, dan setiap keputusan penting seingkali lahir dari musyawarah besar keluarga dan menjunjung nilai-nilai tradisional. Mayoritas penduduk di Desa Air Talas memeluk agama Hindu. Secara antropologi, pernikahan dini di desa ini kerap dipandang sebagai bagian dari warisan tradisi atau bahkan solusi praktis untuk masalah sosial-ekonomi. Sayangnya, situasi ini diperparah oleh rendahnya tingkat pendidikan formal di kalangan remaja perempuan dan terbatasnya akses mereka terhadap informasi seputar kesehatan reproduksi serta hak-hak mereka. Akibatnya, banyak dari mereka melangkah ke jenjang pernikahan tanpa kesiapan mental, fisik, maupun sosial yang memadai. Berdasarkan data yang diperoleh dari desa pada tahun 2023 terdapat tiga remaja perempuan yang menikah diusia 16-18 tahun, angka ini melonjak menjadi enam orang remaja perempuan yang menikah di usia 17-19 tahun pada tahun 2024 dan di tahun 2025, tercatat dua remaja perempuan yang menikah di rentang usia yang sama.

Untuk mengetahui bagaimana penyesuaian perkawinan pada remaja perempuan yang melakukan pernikahan dini. Peneliti mengambil dua subjek utama yaitu subjek E dan subjek P serta dibantu oleh subjek lainnya yang merupakan orang-orang terdekat dari subjek utama untuk membantu melengkapi data dalam penelitian. Langkah pertama yang peneliti lakukan adalah membuat *informed consent* atau meminta izin kepada subjek, setelah subjek bersedia untuk berbagi informasi serta pengalamannya hingga

penelitian selesai dilakukan. Kemudian setelahnya, peneliti melakukan wawancara serta pengumpulan data yang akan menjadi penunjang dalam penelitian ini.

Clinebell (dalam Latifah & Wahyuni, 2019) menjelaskan bahwa fase awal memasuki pernikahan sering kali diwarnai oleh munculnya krisis. Kondisi ini terjadi karena pasangan suami istri mulai menjalani pola kehidupan yang baru, sehingga menuntut adanya proses penyesuaian dalam perkawinan. Senada dengan hal tersebut, Gultom (dalam Latifah & Wahyuni, 2019) mengemukakan bahwa dua tahun pertama masa pernikahan merupakan periode yang penuh tantangan bagi pasangan. Pada tahap ini, kebiasaan positif maupun negatif masing-masing individu mulai terlihat dalam hubungan. Selain itu, pasangan dihadapkan pada berbagai persoalan yang harus diselesaikan bersama, seperti pengelolaan keuangan, hubungan dengan mertua atau keluarga besar, serta perubahan gaya hidup akibat kehadiran anak yang berbeda dengan kehidupan saat masih lajang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek pertama (*personal communication*) yang dilakukan oleh peneliti pada 30 April 2025 pukul 14.30 WIB di kediaman subjek E, diketahui bahwa peneliti telah mengenal subjek sejak tahun 2022. Subjek E merupakan remaja perempuan yang menikah pada usia 14 tahun ketika masih duduk di kelas 2 SMP. Sementara itu, A sebagai suami subjek E menikah pada usia 20 tahun dan merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara.

Subjek E lahir pada tanggal 20 juni 2006 dan berumur 19 tahun pada saat dilakukannya wawancara memiliki tinggi sekitar 150 Cm dengan berat badan 43 Kg dan memiliki kulit sawo matang, hidung kecil, rambut pendek keriting dan memiliki bentuk muka yang kecil.

Subjek E merupakan anak ke 1 dari dua bersaudara dan mempunyai seorang adik laki-laki. Ibu subjek sudah meninggal saat subjek E berusia 4 tahun dan ayah subjek sudah menikah lagi. Ketika ibunya meninggal subjek E tinggal bersama kakek neneknya. Keseharian subjek E sebelum menikah hanyalah seorang pelajar tetapi terkadang subjek E bekerja untuk membantu neneknya dan menambah uang jajan seperti untuk membeli pulsa dan paket.

Penyebab subjek E menikah adalah karena subjek E tidak ingin menjadi beban bagi kakek dan neneknya serta ingin ada yang menafkahnya. Subjek E berpacaran dengan suaminya sekitar 1 tahun lamanya dan setelah itu mereka langsung menikah sehingga menyebabkan putusnya pendidikan di tingkat SMP. Hubungan Subjek E dan A diawali dengan perkenalan antar teman lalu tidak lama kemudian berpacaran dan seiring berjalannya waktu mereka akhirnya memutuskan untuk menikah.

Subjek E mengatakan dalam wawancaranya bahwa keputusan untuk menikah diambil meskipun tanpa restu dari keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa ia merasa tertekan dengan situasi yang ada dan ingin mengambil langkah untuk mandiri.

“...Aku tuh kak pas nikah idak direstui, keluarga aku sama keluarga die juge nentang olehnye aku masih kecil, tapi aku nak nikah bae biar idak jadi beban, nyusahin nenek terus ada yang nafkahi...” (S1.E.W1: 90-91)

Pada masa awal pernikahan, subjek E mengungkapkan perasaan senang dan bahagia karena telah menjalani kehidupan baru sebagai seorang istri. Ia merasa antusias menjalani peran barunya, namun juga mengaku mengalami perubahan kejutan dan penyesuaian terhadap perubahan tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga.

“... Bahagia senang sih kak...” (S1.E.W1:117)

“... Ada sih perbedaannya kak... aku dulu waktu gadis itu kak...eee waktu dulu aku gadis itu begawe...jalan sama temen...eee... agak bebas nggak ada yang ngatu. Tapi sekarang, setelah nikah, semua jadi serba terikat. Dak boleh keluar seenaknya, harus selalu siap di rumah, pagi-pagi langsung sibuk ngurus suami. Eee belum terbiasa sih kak kayak gini rasanya tuh kebebasan aku hilang semuanya berubah drastic banget... nah apalagi sekarang lah ade anak kadang bikin stress same capek sih... cak itu bae sih kak...” (S1.E.W1: 120-131)

Menurut Hurlock (dalam Amelia Siahaan, 2021) ciri penyesuaian perkawinan yang pertama adalah kemampuan beradaptasi dengan peran baru. Kemampuan beradaptasi dengan peran baru mencakup kemampuan pasangan untuk menyesuaikan diri dengan tanggung jawab baru sebagai suami atau istri, serta sebagai orang tua jika sudah memiliki anak. Hal ini tercermin dari hasil wawancara dengan subjek E di mana subjek E mengungkapkan perbedaan signifikan antara kehidupannya sebagai gadis dan sebagai istri. Dia menyebutkan bahwa ketika masih gadis, dia merasa lebih bebas dan memiliki lebih banyak kebebasan untuk beraktivitas. Namun, setelah menikah, dia merasakan adanya perubahan besar dalam tanggung jawabnya, seperti mengurus suami, anak dan membangun

rutinitas baru. Ini menunjukkan bahwa subjek sedang berusaha untuk beradaptasi dengan peran barunya sebagai istri dan ibu yang mencakup tanggung jawab dan pengelolaan waktu yang berbeda dari sebelumnya.

Seiring berjalannya waktu, saat ini pernikahan subjek E sudah memasuki bulan kelima pernikahan mereka dan subjek E saat itu sedang mengandung anak pertama mereka. Pada masa-masa kehamilan subjek E mulai ada permasalahan dan konflik yang menyebabkan subjek E sering marah.

“...Pas awal nikah tuh baik-baik bae kak, nah pas sudah masuk bulan kelima men dak salah waktu itu pas aku hamil itu laki aku ini nak nyari burung same mancing tulah... baliknye malam terus...” (S1.E.W1: 134-138)

“...Marah kak, tapi eee...cak mano ya hasil mancing itu kadangan kami makani kalau ikannye besak tapi men kecil idak biasanye langsung dilepas lagi. Beda ngan burung kadangnya kami jual kalu dapat burung yang bagus itung-itung nambah penghasilanlah kak... nak marah tapi aku juge harus ngerti keadaan rumah. Eee tapi tetap bae kak kesal aku nak ngerti die terus berat juge kak men cak ini terus...” (S1.E.W1: 140-149)

Subjek E menyampaikan bahwa dalam menghadapi perilaku suaminya yang kurang disukai, ia lebih memilih untuk memberikan nasihat secara perlahan-lahan dan terus-menerus. Meskipun perubahan tidak terjadi secara drastis, subjek E melihat adanya perbaikan perilaku dari suaminya, walaupun hanya sedikit demi sedikit.

“...Paling aku nasehati bae die...walaupun berubah sedikit sedikit... lah cak sekian bulan tuh berhenti die nak mancing bae yah walupun masih kadangan ngulang-ngulang...kadang tuh frustasi

ngadpinnye kak olehnye Kembali tulah ke setelan awal muak juge kak...”
(S1.E.W1: 153-158)

Menurut Hurlock (dalam Amelia Siahaan, 2021) ciri penyesuaian perkawinan yang kedua adalah kematangan emosional. Kematangan emosional mencakup kemampuan individu mengendalikan emosi, serta menunjukkan empati dan toleransi terhadap kekurangan pasangan. Hal ini tercermin dari hasil wawancara dengan subjek E yang menunjukkan di mana subjek E berusaha memahami keadaan suaminya yang sering kali terjebak dengan perasaannya sendiri. Dia merasa marah karena suaminya sering pulang larut dan meskipun dia mencoba untuk mengerti bahwa aktivitas tersebut bisa memberikan manfaat finansial bagi keluarga, rasa kesalny sering kali muncul. Ini menunjukkan bahwa dia masih kesulitan untuk mengendalikan emosinya dan berusaha untuk beradaptasi dengan situasi yang ada.

Dalam kehidupan rumah tangganya, subjek E mengungkapkan bahwa ia pernah mengalami konflik dengan ibu kandung dari suaminya, terutama di awal pernikahan ketika mereka masih tinggal bersama mertua. Subjek E merasa tidak dihargai secara finansial karena suaminya lebih memilih memberikan penghasilan kepada ibunya daripada kepadanya sebagai istri. Ia menjelaskan bahwa setiap kali suaminya menerima gaji, Sebagian besar diberikan kepada mertuanya, sementara dirinya hanya menerima sebagian kecil. Situasi ini membuat subjek E merasa tertekan, tidak dihargai, dan menimbulkan kemarahan yang mendalam.

“... Pernah kak dulu pas awal nikah laki aku begawe kan pertama nikah masih gabung same mertua... nah laki aku nih begawe setiap dapet duit die idak ngasih ke aku dikasih same mertue aku... terus mertue aku ngasih seberapa dia ngasih aja kayak gitu. Kalau suami aku dapet 200, 50 dikasih ke aku, 150 dikasih ke mertua...marah aku kak, marah sekali... sampai-sampai dulu pernah terpikir nak pisah bae cak itu kak” (S1.E.W1: 187-196)

Menurut Hurlock (dalam Amelia Siahaan, 2021) ciri penyesuaian perkawinan yang ketiga adalah penyesuaian finansial (ekonomi). Penyesuaian finansial dalam perkawinan merujuk pada kemampuan pasangan untuk mengelola keuangan rumah tangga dengan baik, mencapai kesepakatan mengenai pengeluaran, tabungan, investasi, sehingga masalah finansial tidak menjadi sumber konflik. Hal ini tercermin dalam hasil wawancara di mana subjek E mengungkapkan pengalaman di mana suaminya memberikan sebagian dari penghasilannya kepada mertua dan hanya sedikit yang diberikan kepada subjek E. Hal ini menciptakan ketegangan dan rasa marah pada subjek E, yang menunjukkan bahwa ada masalah dalam penyesuaian finansial. Ketidakpuasan ini mencerminkan kurangnya kesepakatan dalam pengelolaan keuangan, yang seharusnya menjadi salah satu aspek penting dalam penyesuaian perkawinan.

Selain itu, dalam kehidupan rumah tangganya subjek E mengungkapkan bahwa ia mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan keluarga suaminya, terutama pada awal pernikahan. Ia merasa seperti orang luar karena jarang diajak berkomunikasi dan tidak dilibatkan

dalam percakapan keluarga. sikap ibu mertua yang cuek dan tidak menunjukkan perhatian membuat subjek merasa tidak dianggap keberadaannya.

“... Awal-awal nikah tuh aku diem bae kak, bingung nak ngomong apo... keluarge laki aku dak terlalu ngajak ngobrol eee mertue aku juge cuek bae, dak banyak ngomong, dak nanyoi aku apo-apo... jadu aku ngerase cak wong luar, numpang tinggal bae...” (S1.E.W1: 256-251)

Menurut Hurlock (dalam Amelia Siahaan, 2021) ciri penyesuaian perkawinan yang keempat adalah penyesuaian sosial. Penyelesaian sosial Penyesuaian sosial mencakup kemampuan pasangan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial baru, termasuk keluarga besar, teman dan komunitas. Hal ini tercermin dari hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek E yang menunjukkan bahwa subjek E mengalami kesulitan berbaur dengan keluarga suaminya. Subjek mengaku lebih banyak diam karena merasa tidak nyambung saat berbicara dan merasa seperti “numpong tinggal”. Ia belum mampu membangun komunikasi yang akrab dengan atau merasa diterima dilingkungan barunya. Kondisi ini mencerminkan bahwa subjek E masih mengalami hambatan dalam membangun penyesuaian sosial dalam pernikahan dini yang ia jalani.

Kemudian peneliti mencari informasi lain dari seseorang yang dekat dengan subjek yaitu H yang merupakan perempuan berusia 20 tahun sekaligus sahabat baik dari subjek E. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 April 2025 Pukul 16.30 WIB di kediaman informan tahu.

“... Saya kenal Enjel dari kelas empat SD sampai sekarang lah nikah udah sepuluh tahunan lah ya. Saya sahabat dekat enjel...” (IT1. H. W1: 12-14)

Subjek H mengungkapkan bahwa dia adalah sahabat dekat dari subjek E, di mana keduanya sering berbagi cerita secara langsung maupun melalui percakapan telepon. Ia mengatakan bahwa dirinya merasa kasian melihat subjek E yang sering ditinggal sendirian di malam hari oleh suaminya. Selain itu, subjek H mengungkapkan bahwa sikap mertuanya yang dinilai kurang peduli terhadap kondisi subjek E. Ia menyebutkan bahwa perilaku suami subjek E, seperti keluar malam untuk memancing atau mencari burung, sudah menjadi hal yang umum dan berlangsung terus-menerus.

“... Bener nian kak kadang kasian liat Enjel ditinggal malam mana lagi hamil. Mana mertuenye cuek sama dia ...” (IT1. H. W1: 57-59)

“... Pernah saya liat, memang lah terbiasa mancing cari burung udah biasa dia ...” (IT1. H. W1: 61-62)

Selain itu, subjek H mengungkapkan bahwa subjek E sering mengeluhkan sikap mertuanya yang dinilai cuek dan cerewet, terutama dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga. Menurut cerita subjek E, pada masa awal pernikahannya, penghasilan suaminya tidak sepenuhnya diberikan kepadanya sebagai istri melainkan sering dibagi dan diserahkan kepada ibu kandung suaminya. Hal ini membuat subjek E merasa kurang dihargai dan memicu ketegangan dalam hubungan mereka. Namun demikian, subjek H mengungkapkan bahwa kondisi rumah tangga subjek E

mengalami perubahan positif setelah mereka memutuskan untuk pisah rumah.

“... Enjel pernah kadang cerita sama saya, katanya mertuanya cuek kan terus cerewet,terlalu soal duit die dak selalu diserahin duit same lakinye...sering dibagi sama sama ini dikasih seberapa aja kayak gitu nah...” (IT1. H. W1: 65-70)

“... Alhamdulillah, sekarang idak lagi semenjak lah pisah rumah terus ade cucung lah berubah mertue die lah baik cuma cerewetnye masih...” (IT1. H. W1: 76-79)

Selanjutnya untuk tambahan informasi dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara bersama D yang merupakan ibu mertua dari subjek E di tanggal 1 Mei 2025 pukul 16.00 WIB. Subjek D seorang ibu rumah tangga yang berusia 48 tahun, sehari-hari berjualan sayur masak keliling dan membuka sebuah warung makanan di rumahnya. Hubungan D dengan Subjek E cukup baik. Pada awalnya subjek D sebagai ibu tidak menyetujui pernikahan anaknya dengan subjek E karena usia subjek E masih terlalu muda.

“... Men sebelumnya tuh jujur bae, aku tuh idak merestui die olehnye ngape masih budak nian die ni, masih 14 tahun nikah. Oyy dah lah ujiku pacak apo cubo pikirkelah. Awalnya memang idak kurestui...” (IT2. D. W1: 38-42)

Subjek D, yang merupakan mertua dari subjek E, mengungkapkan bahwa ia sempat tidak memiliki bayangan negatif tentang pernikahan muda, karena secara umum orang menganggap pasangan yang menikah muda belum cukup matang dan belum mampu mengurus rumah tangga. Namun,

pandangannya berubah setelah melihat langsung bagaimana menantunya bersikap. Subjek D merasa bersyukur karena menantunya sangat rajin dan mampu menjalankan tanggung jawab sebagai istri meskipun usianya masih sangat muda.

“... Alhamdulillah lah baik, yo ape namenyo nikah muda bayangan wong tuh caknyo masih muda dak pacak ape-ape. Tapi ya allah, diluar nalar nian menantu aku nih rupenyo rajin nggok die betunak kecil dek rugi aku dapet menantu die...” (IT2. D. W1: 49-50)

“... Sebenarnya dak perlu di nasehatin, masalahnye yang cerewet sebenarnya itu aku yo, terus terang bae jujur bae kita nih yo dak. Menantu aku tuh bagus nian dak banyak cece, lakinye cak itu die masih sabar nunggu. Alhamdulillah sampai sekarang masih bertahan rumah tangganye walaupun die betunak masih muda...” (IT2. D. W1: 57-60)

Di sisi lain, subjek D juga menceritakan tantangan dalam membimbing anak laki-lakinya. Ia mengatakan bahwa dirinya sudah sering memberikan nasihat kepada anaknya agar bersikap lebih dewasa dan tidak lagi keluar malam untuk mancing atau bersenang-senang. Namun, menurut subjek D, anaknya tergolong keras kepala dan sulit diarahkan, meskipun sudah berkali-kali dinasihati. Hal ini menjadi salah satu sumber ketegangan dalam rumah tangga anak dan menantunya, yang tetap berusaha bertahan di Tengah keterbatasan usia dan pengalaman.

“... Iyo nian dak salah lagi memang cak itu nian kelakuan dio itu...” (IT2. D. W1: 20-21)

“... Iyo anak aku lah kunasehati kau tuh lah bebini, idak lagi bujang dak pacak nak keluar malem tulah balik malam, nak mancing segala macem. Lah neman aku nasehati, cuma memang kenyataanye anaknye

bengal nian bebal...” (IT2. D. W1: 24-29)

Wawancara kedua dilaksanakan pada 5 Mei 2024 pukul 10.45 WIB dengan subjek kedua, yaitu P, yang bertempat di rumah orang tua suami subjek P. Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek P adalah seorang remaja perempuan berusia 19 tahun yang menikah pada usia 17 tahun ketika masih duduk di kelas 3 SMA. Secara fisik, subjek P memiliki tinggi badan sekitar 160 cm dengan berat badan 48 kg, berkulit sawo matang, berambut pirang sebau, menggunakan kawat gigi, serta memiliki bentuk wajah oval.

Subjek P merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dan mempunyai seorang adik perempuan dan laki-laki. Ayah subjek merupakan seorang PNS dan bekerja di kantor Camat sedangkan ibu subjek membuka toko sembako di rumahnya. Subjek P berasal dari keluarga yang berkecukupan dan harmonis. Keseharian subjek P sebelum menikah hanyalah seorang pelajar saja. suami subjek P sendiri merupakan anak kedua dari tiga bersaudara yang berinisial K saat ini berusia 25 tahun.

Pernikahan subjek P terjadi karena kehamilan sebelum menikah atau yang sering disebut sebagai *married by accident* ketika subjek masih berada di kelas XII SMA, sehingga mengakibatkan terhentinya pendidikan pada jenjang SLTA. Subjek P sudah pernah berpacaran sebelum bertemu dengan K dengan rentan waktu cukup singkat. Hubungan subjek P dan K diawali dengan pengenalan antar teman, lalu saling bertukar nomor whatsapp dan sering bertemu karena satu daerah. Seiring berjalannya waktu subjek P dan K semakin dekat dan akhirnya berpacaran. Subjek P melihat K sebagai

pribadi yang pendiam, baik serta cuek.

Seiring berjalannya waktu hubungan keduanya sudah berjalan sekitar 3 tahun. Subjek P menyadari ada yang aneh dengan tubuhnya ia sering merasa mual, pusing dan tidak mengalami menstruasi selama 2 bulan. Subjek P kemudian membeli tespack dan hasilnya positif hamil. Subjek P akhirnya memberanikan diri untuk memberi tahu K. Setelah mengetahui kehamilan, subjek P dan K merasa bingung dan syok, kemudian beberapa hari dari itu subjek P dan K memberanikan diri untuk memberitahu keluarga K. Saat memberitahu orang tua, subjek P dan K gemetar dan menangis, orang tua K sangat marah dan kecewa setelah mengetahui bahwa anaknya menghamili subjek P. Kemudian orang tua K menemui orang tua subjek P, ibu dari subjek P jatuh pingsan karena terlalu syok sedangkan ayah subjek P hanya terdiam membisu. Lalu subjek P dibawa ke dokter untuk diperiksa dan dokter mengatakan bahwa kandungannya berusia 4 bulan. Akhirnya subjek P dan K dinikahkan.

“... Syok bingung kak, campur aduk sedih takut pokoknya kak... ini gimana, ini mau gimanain anak ini” (S2.P.W1: 91-93)

“... Pas kami lah ngomong sama ortu saya kak, ibuk saya langsung pingsan, bapak cuma diam bae...saya nangis kakak juga nangis karna lah besar juga saya hamil kak lah masuk 4 bulanan... (S2.P.W1: 105-109)

Dalam kehidupan sumah tangganya, subjek P mengungkapkan bahwa ia mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan peran barunya sebagai istri. Ia tidak terbiasa mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan merasa stres sendiri. Mertuanya sibuk bekerja dan jarang berada di

rumah, sehingga subjek lebih memilih menghabiskan waktu di rumah ibunya disbanding tinggal bersama suaminya.

“... Awal-awal nikah tuh saya kaget sih kak... saya kak dulunya gak pernah ngurus rumah, kegiatan saya pas dulu itu, palingan nongkrong, jalan-jalan. Nah pas udah nikah disuruh beresin ini itu, masak, saya stres sendiri... kadang saya tinggal aja rumah kalau lagi nggak mood... pergi ketempat ibuk, mertua juga jarang di rumah sibuk kerja. Kadang mertua juga ngomel, katanya saya pemalas, padahal saya masih ngerasa belum siap aja jadi istri sepenuhnya... (S2.P.W1: 116-126)

Menurut Hurlock (dalam Amelia Siahaan, 2021) ciri penyesuaian perkawinan yang pertama adalah kemampuan beradaptasi dengan peran baru. Kemampuan beradaptasi dengan peran baru mencakup kemampuan pasangan untuk menyesuaikan diri dengan tanggung jawab baru sebagai suami atau istri, serta sebagai orang tua jika sudah memiliki anak. Hal ini tercermin dari hasil wawancara dengan subjek P, terlihat bahwa ia mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan peran barunya. Sebagai seseorang yang sebelumnya tidak terbiasa mengurus rumah, subjek merasa tertekan ketika harus melakukan pekerjaan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa subjek belum sepenuhnya mampu beradaptasi dengan peran baru sebagai istri, yang berdampak pada proses penyesuaian dirinya dalam kehidupan pernikahan.

Subjek P juga merasakan perbedaan pada suaminya ketika masih berpacaran dan sesudah menikah. Suaminya sering pergi malam hari terkadang sampai dini hari ketika sampai rumah. Subjek P merasa kesepian

karena suaminya jarang pulang entah karena pergi bekerja ataupun berjudi.

“... Ada kak perbedaan suami saya waktu pacaran gitu. Waktu dia udah menikah sering keluar malem... emm judi-judi ngedom sampai pagi kadang, di tinggal terus kalau mau diajak sembahyang gitu susah, kalau diajak ngapa-ngapain itu susah pokoknya kak... yah kesepian lah kak apalagi saya lagi hamil besar jadi butuh kasih sayang perhatian gitu...makanya kami sering adu mulut kak...” (S2.P.W1: 172-180)

Menurut Hurlock (dalam Amelia Siahaan, 2021) ciri penyesuaian perkawinan yang kedua adalah kematangan emosional. Kematangan emosional adalah kemampuan individu untuk mengendalikan emosi, menunjukkan empati dan toleransi terhadap kekurangan pasangan. Hal ini tercermin dalam hasil wawancara subjek P yang mengungkapkan perasaan kesepian dan ketidakmampuan untuk mengatasi perubahan perilaku suaminya setelah menikah, seperti sering keluar malam, berjudi, dan sulit diajak melakukan kegiatan bersama, termasuk ibadah. Kondisi ini membuat subjek merasa kurang diperhatikan, terlebih saat sedang hamil besar, sehingga memicu pertengkaran dalam rumah tangga yang mencerminkan belum matangnya kemampuan mengelola emosi dan berempati dalam pernikahan.

Selain itu, subjek P juga merasa kecewa karena suaminya tidak menunjukkan tanggung jawab dalam hal keuangan. Meskipun berasal dari keluarga yang berada, suaminya justru sering menghabiskan uang untuk bermain judi online dan nongkrong. Hal ini membuat subjek P merasa tidak dihargai dan tidak dilibatkan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga.

“... Masalah uang sih sebenarnya nggak kurang kak, keluarga kami sama-sama mampu. Tapi suami saya sering buang uang kak buat main judi, ngedom, sama nongkrong-nongkrong. Kadang sampe subuh baru pulang, uang habis nggak jelas. Saya pernah marah, bilang jangan buang-buang uang, tapi dia bilang itu hak nya. Saya jadi mikir, walaupun hidup mewah, tapi capek sendiri kalau pasangan nggak ngerti tanggung jawab...” (S2.P.W1: 206-216)

Menurut Hurlock (dalam Amelia Siahaan, 2021) ciri penyesuaian perkawinan yang ketiga adalah penyesuaian finansial (ekonomi). Penyesuaian finansial dalam perkawinan merujuk pada kemampuan pasangan untuk mengelola keuangan rumah tangga dengan baik, mencapai kesepakatan mengenai pengeluaran, tabungan, investasi, sehingga masalah finansial tidak menjadi sumber konflik. Hal ini tercermin dalam hasil wawancara di mana subjek P, meskipun tidak menghadapi kesulitan ekonomi karena berasal dari keluarga berada, tetapi ia mengalami hambatan dalam menjalani penyesuaian finansial secara fungsional. Suaminya sering menggunakan uang untuk berjudi dan nongkrong. Subjek merasa tidak dihargai karena tidak dilibatkan dalam pengelolaan keuangan dan merasa terganggu oleh gaya hidup suaminya yang tidak bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian finansial dalam rumah tangga subjek P belum berjalan secara sehat dan konstruktif, meskipun secara materi tidak mengalami kekurangan.

Subjek P juga mengungkapkan bahwa pada awal pernikahan ia mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan keluarga suami.

Ia merasa suasana rumah barunya sangat berbeda dengan rumah orang tuanya, sebagaimana diungkapkan dalam kutipan berikut:

“... Seminggu setelah nikah kak, saya bawaannya pengen pulang aja ke rumah ibu, suasana disini sama di rumah itu beda banget. Di rumah orang tua, kami sering kumpul keluarga, cerita-cerita, ketawa, ramai. Tapi di rumah suami....suram, sepi kak. Orang-orangnya pada pendiam, cuek. Kami jarang ngobrol...eee tapi ya, kadang saya coba ngobrol sama mbok luh biar nggak terlalu sepi...” (S2. P. W1: 130-139)

Menurut Hurlock (dalam Amelia Siahaan, 2021) salah satu ciri-ciri penyesuaian perkawinan yang keempat adalah penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial mencakup kemampuan pasangan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial baru, termasuk keluarga besar, teman dan komunitas. Hal ini tercermin dalam hasil wawancara yang mengungkapkan perasaannya tentang perbedaan suasana antara rumah orang tua dan rumah suami. Dia merasa bahwa rumah suami terasa “suram” dan “sepi,” dengan orang-orang di sekitarnya yang pendiam dan cuek. Ini menunjukkan bahwa subjek mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial baru setelah menikah. Ketidaknyamanan ini dapat menghambat proses penyesuaian perkawinan, karena interaksi sosial yang positif sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat.

Selain itu, diawal pernikahan subjek P sudah mengalami banyak sekali tekanan, subjek P merasa malu, menyesal dan kecewa dengan dirinya sendiri selain itu subjek P juga merasa sudah sangat mengecewakan orang tuanya. Stigma sosial masyarakat juga menjadi salah satu tekanan yang

berat bagi subjek P. Subjek merasa sering digunjing dengan warga sekitar dan teman seusianya sehingga subjek P memilih untuk mengurung diri dan membatasi interaksi sosialnya karena merasa malu.

“... Semenjak saya hamil kak saya jarang keluar, ngurung diri terus di rumah malu olehny... berita saya hamil duluan tuh langsung nyebar, warga warga sini langsung ngegunjing, kawan-kawan saya juga banyak yang ngomongin... yah mungkin karna saya dikit lagi tamat ya kak eh malah hamil itu sih yang paling disayangkan, kecewa, nyesel sedih lah kak...” (S2.P.W1: 142-150)

“... ngurung diri kak malu aja kalau mau keluar paling ya dirumah ngobrol sama kak ana atau nggak sama mbok luh...” (S2.P.W1: 154-156)

Menurut Hurlock (dalam Amelia Siahaan, 2021) salah satu ciri-ciri penyesuaian perkawinan keempat adalah penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial mencakup kemampuan pasangan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial baru, termasuk keluarga besar, teman dan komunitas. Hal ini tercermin dalam hasil wawancara yang menunjukkan bahwa subjek P merasa terasing dan lebih memilih “ngurung diri” di rumah karena malu. Ini mencerminkan kesulitan dalam penyesuaian sosial, di mana subjek merasa tidak nyaman untuk berinteraksi dengan orang lain setelah berita kehamilannya menyebar. Ketidaknyamanan ini dapat mengganggu hubungan sosial dan dukungan yang seharusnya diperoleh dari lingkungan sekitar, yang penting dalam proses penyesuaian perkawinan.

Untuk melengkapi data dari subjek P, peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 5 Mei 2025 pukul 15.40 WIB bersama subjek S yang merupakan teman dekat dari subjek P. Subjek S merupakan seorang mahasiswa berusia 19 tahun yang saat ini sedang berkuliah di jurusan hukum. Subjek S dekat dengan subjek P sejak kelas 1 SD karena dulu mereka sering sekelas dan masih berteman hingga saat ini. Setelah menikah subjek P masih berhubungan dengan subjek S melalui media sosial karena waktunya yang sudah terbatas tetapi terkadang mereka sering bertemu ketika subjek S sedang libur.

Subjek S mengungkapkan bahwa berdasarkan pengamatannya, subjek P menunjukkan perilaku emosioanal yang cukup intens di awal pernikahannya. Ia menjelaskan bahwa subjek P kerap berteriak dan marah-marah, dengan emosi yang tampak tidak stabil. Situasi ini diperparah oleh suami subjek P yang sering pergi keluar malam, baik untuk berjudi maupun untuk bersenang-senang bersama teman-temanya.

“... rumah saya kan deketan sama kak Ana ya, misal pas riska teriak ape marah-marah kedengaran kadangan juga riska pernah cerita dikit katanya pernah cek-cok oleh kakAa pergi malem terus...eee...emm mungkin karna dia hamil kali yah bawaan bayi jadi emosian terus dia...” (IT3. S. W1: 61-67)

“... bukan hal umum lagi, kak Ana memang dari dulu suka ngedom, saya pernah ngeliat dia sering keluar malem walapun... eee... gak setiap hari tapi adalah saya liat dia entah keluar main sama kawan atau pergi berjudi...” (IT3. S. W1: 73-77)

Subjek S mengungkapkan ketika subjek P sudah merasakan tekanan emosi ia akan pergi untuk menyibukan diri ataupun pergi ke rumah orang tuanya untuk meredakan emosinya. Subjek S mengatakan subjek P dulu sering bercerita dengannya akan tetapi sekarang subjek P lebih banyak bercerita dengan ibunya. Subjek P merasa tidak enak, malu dan canggung jika bercerita dengan subjek S. Namun, subjek S mengatakan bahwa subjek P selalu berusaha belajar sabar dibuktikan dengan pernikahan yang masih bertahan sampai sekarang.

“... Riska jarang cerita ke saya dulu masih cerita tapi sekarang nggak lagi palingan milih diam, nyibukin diri atau nggak ke rumah ibunya...” (IT3. S. W1: 83-91)

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu mertua dari subjek P yang berinisial K pada tanggal 6 Mei 2025 pukul 12.05 WIB. Subjek K ialah ibu mertua dan ibu kadung dari suami subjek P. Subjek K merupakan seorang perempuan berusia 50 tahun dengan tinggi 162 cm dan memiliki kulit sawo matang. Subjek K mengatakan bahwa subjek P mengalami sakit hati dan kesepian selama awal pernikahan mereka.

“... Sebenarnya saya sih udah ngasih tahu, nasehatin anak saya cuma yang namanya keturunan kita nggak bisa mau ngatur-ngatur seenaknya. Orang dia udah tua, udah dewasa paling kita nyalihin dia iya cuman tetap lah kita... eee... mendukung si riska coba kalau kita diposisi riska pastis ama kita ngalamin kayak dia itu, sakit hati, kesepian. Apalagi kita masih dalam keadaan hamil...” (IT4. K. W1: 51-60)

Selain itu, subjek K mengungkapkan bahwa subjek P, menantunya mengalami tekanan emosi, stres dan rasa kesepian selama masa kehamilannya. Subjek K menyadari bahwa hal tersebut disebabkan oleh kurangnya perhatian dari anaknya nya, yang justru lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah untuk berjudi. Subjek K menyampaikan bahwa dukungan suami sangat penting bagi seorang istri yang sedang hamil besar, karena tanpa dukungan tersebut istri bisa merasa sangat kesepian dan tertekan, bahkan berisiko mengalami stress berat yang dapat memengaruhi proses persalinan.

“... Memang sih kalau saya sebagai ibu mertua riska memang stress kesepian, emosi terus. Kalau kita namanya pengantin baru kan sedang ini-ininya lah kita. Ibuk kan dulu pernah juga kayak gitu, makanya ibuk ngomong sama anak ibuk, kamu jangan nurutin bapak kalau bisa kamu harus lebih baik dari bapak coba kamu liat riska itu kasian dia, malam nangis, tidur sendirian seharusnya itu kamu harus...eee... apa namanya itu mendampingi dia waktu hamil besar seorang istri harus tetap di damping sama seorang suami. Jadi biar dia itu tidak merasakan kesepian apalagi pas mau melahirkan stress besar loh itu risikonya...” (IT4. K. W1: 88-102)

Subjek K selalu berusaha menasehati anak nya agar bisa menjalani kehidupan rumah tangga dengan lebih baik. Ia merasa bahwa setelah anaknya menikah, komunikasi menjadi lebih sulit dan nasihat yang diberikan sering tidak diindahkan. Meskipun demikian, subjek K tidak menyerah dan terus memberikan arahan dan contoh dari kehidupan rumah tangga orang lain sebagai peringatan.

“... Sudah, sebenarnya sudah saya nasehatin cuman entah gimana dia, semenjak dia menikah kayak susah gitu dibilaanngin anak saya itu...”
(IT4. K. W1: 63-65)

“... Melawan sih iya cuman ibuk terus nasehatin dia. Kita itu contoh nah tetangga-tetangga orang yang sudah duluan berumah tangga kayak kamu juga persis kayak kamu rumah tangganya, ujung-ujungnya gimana... berantakan nah sebelum kita terjadi kayak gitu sebaiknya kita benerin dulu rumah tangganya kalau bisa stop judi, perempuan entah apa itu diluar...”
(IT4. K.W1: 69-78)

Fokus dalam penelitian ini adalah latar belakang remaja perempuan menikah dini dan penyesuaian diri mereka. Peneliti memilih desa ini karena menemukan ada beberapa remaja perempuan yang sudah menikah di usia muda di Desa Air Talas yang diketahui dipicu karena lingkungan pergaulan yang kurang baik dan banyaknya remaja yang memutuskan pendidikan setelah SMP maupun SMA. Hal ini perlu untuk diteliti karena pada kenyataannya kehidupan berumah tangga yang sering dibayangkan akan tidak selalu berjalan dengan lancar oleh para remaja.

Penelitian ini memiliki peran yang sangat penting, khususnya dalam memahami dunia batin dan tantangan psikologis yang dialami oleh perempuan muda yang menikah di usia dini. Dengan menggali pengalaman mereka secara langsung, kita bisa mengetahui lebih dalam bagaimana proses mereka dalam menyesuaikan diri dengan peran baru sebagai istri, bahkan mungkin ibu, di usia yang masih sangat muda. Lebih dari sekadar menggambarkan kondisi, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam

proses penyesuaian diri mereka.

Penelitian tentang pernikahan dini sudah banyak dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh (Inarkombu & Kusumiati, 2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Penyesuaian Perkawinan Pada perempuan yang Menjalani Pernikahan Dini di Kabupaten Biak Numfor” mengkaji dinamika adaptasi perempuan muda dalam menjalani pernikahan dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi terhadap 3 informan perempuan usia 13-19 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar informan mampu menyesuaikan diri, keberhasilan mereka dipengaruhi oleh faktor usia saat menikah, dukungan sosial, dan stabilitas emosional.

Penelitian serupa selanjutnya yang dilakukan oleh (Gustyanawati & Agnes, 2014) berjudul “Penyesuaian Perkawinan pada Wanita yang Menikah di Usia Remaja Awal Karena Hamil Sebelum Menikah” menemukan bahwa meskipun kondisi ekonomi tidak stabil dan adanya perbedaan agama antara pasangan, partisipan yang mendapatkan dukungan orang tua mampu melakukan penyesuaian positif dalam perkawinannya

Berdasarkan fenomena dan latar belakang masalah yang terjadi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penyesuaian Perkawinan Pada Perempuan Pelaku Pernikahan Dini (Studi Fenomenologi Remaja di Desa Air Talas Kecamatan Rambang Niru)”.

B. Tujuan Penelitian

Mengacu pada pertanyaan penelitian maka tujuan penelitian ini diantaranya adalah untuk mengetahui bagaimana penyesuaian perkawinan pada remaja perempuan setelah melakukan pernikahan dini dan faktor-faktor apa sajakah penyebab terjadinya penyesuaian perkawinan pada remaja perempuan yang menikah dini di Desa Air talas Kecamatan Rambang Niru.

C. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini, manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam kajian psikologi perkembangan dan psikologi keluarga serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji isu pernikahan dini dan dampaknya terhadap aspek psikologis individu.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja perempuan, meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesiapan mental dan emosional sebelum memasuki pernikahan, serta memberi gambaran realistis mengenai tantangan penyesuaian diri setelah menikah muda.

- b. Bagi Orang Tua, memberikan pemahaman lebih baik tentang dampak psikologis dari pernikahan dini terhadap anaknya, sehingga dapat mendorong orang tua untuk lebih mendukung Pendidikan dan pengembangan anaknya secara optimal sebelum menikah.
- c. Bagi Peneliti, menambah wawasan dan pengalaman dalam meneliti fenomena sosial yang kompleks, serta mengaplikasikan teori psikologi perkembangan dan penyesuaian diri dalam konteks nyata.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan penjelasan yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan penelitian yang dikaji dengan penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu, di mana penelitian ini akan sangat bermanfaat sebagai pembanding untuk menentukan keaslian penelitian.

Penelitian yang pertama tentang penyesuaian perkawinan pernah dilakukan oleh (Inarkombu & Kusumiati 2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Penyesuaian Perkawinan Pada perempuan yang Menjalani Pernikahan Dini di Kabupaten Biak Numfor” mengkaji dinamika adaptasi perempuan muda dalam menjalani pernikahan dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi terhadap 3 informan perempuan usia 13-19 tahun. Hasilnya menunjukkan

bahwa meskipun sebagian besar informan mampu menyesuaikan diri, keberhasilan mereka dipengaruhi oleh faktor usia saat menikah, dukungan sosial, dan stabilitas emosional.

Penelitian serupa selanjutnya yang dilakukan oleh (Gustyanawati & Agnes, 2014) berjudul “Penyesuaian Perkawinan pada Wanita yang Menikah di Usia Remaja Awal Karena Hamil Sebelum Menikah” menemukan bahwa meskipun kondisi ekonomi tidak stabil dan adanya perbedaan agama antara pasangan, partisipan yang mendapatkan dukungan orang tua mampu melakukan penyesuaian positif dalam perkawinannya

Lalu penelitian mengenai tema yang hampir serupa pernah dilakukan oleh (Wahyudi & Sujarwo, 2023) yang berjudul “Penyesuaian Diri Pasangan Pernikahan Dini Studi Fenomenologi Pada Pasangan Suami Istri di Desa Kayu Arabatu” penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua pasangan subjek pernikahan dini dapat menyesuaikan diri dengan berbagai masalah perkawinan. Penyesuaian diri ini dicapai melalui pendekatan emosional dan komunikasi yang sering dilakukan.

Selanjutnya penelitian mengenai penyesuaian diri juga dilakukan oleh (Thifah Manshuroh, 2024) dengan judul “Analisis Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri di Lingkungan Sosial dan Keluarga Studi Kasus Kecamatan Sumber Sari Kabupaten Jember” hasil dari penelitian ini menggambarkan pengalaman lima remaja

putri di Kecamatan Summersari, Jember, yang menikah sebelum usia 19 tahun. Walaupun mereka mengaku menikah atas keinginan sendiri tanpa paksaan, proses penyesuaian diri mereka tidaklah mudah. Berbagai alasan melatar belakangi keputusan menikah dini, seperti keterbatasan pendidikan, kondisi ekonomi, dorongan pribadi, lingkungan sekitar, serta pengaruh dari orang tua. Setelah menikah, mereka menghadapi berbagai tantangan, mulai dari konflik dalam rumah tangga, risiko perceraian, tekanan emosi, hingga masalah finansial. Dalam upaya menyesuaikan diri, mereka menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, pasangan, dan keluarga pasangan, yang membutuhkan kematangan emosional dan dukungan sosial yang kuat.

Penelitian selanjutnya dengan tema serupa juga dilakukan oleh (Amelia Siahaan, 2021) yang berjudul “Penyesuaian Diri Remaja Dalam Pernikahan (Studi Pada Istri yang Menikah Muda)” hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri dalam pernikahan, terutama pada istri yang menikah muda, dipengaruhi oleh komunikasi efektif, dukungan keluarga, dan kemampuan mengatasi konflik. Penelitian menemukan bahwa tekanan emosional yang lebih besar sering dialami oleh istri muda, namun dukungan sosial dapat mengurangi dampak negatif. Perubahan peran dalam pernikahan memerlukan adaptasi, dan penyesuaian yang baik berhubungan positif dengan kepuasan pernikahan. Rekomendasi dari penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan pranikah dan program dukungan untuk pasangan muda.

Kemudian penelitian dengan tema serupa yang dilakukan oleh (Nasution, 2019) dengan judul “Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan Pada Remaja Putri Yang Menikah Di Usia Muda” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri dalam perkawinan pada remaja putri yang menikah di usia muda seringkali tidak berjalan baik. Penelitian ini menyoroti tantangan yang dihadapi remaja putri dalam menyesuaikan diri dengan peran baru dan dampak dari pernikahan dini terhadap kesejahteraan mereka.

Meskipun memiliki karakteristik yang relatif sama dalam tema yang dikaji tetapi terdapat perbedaan dalam hal kriteria, subjek penelitian, jumlah serta posisi variabel penelitian, dan lokasi penelitian semuanya akan berbeda dari penelitian sebelumnya. Subjek penelitian yang akan diambil adalah beberapa remaja perempuan yang melakukan pernikahan di bawah usia 18 tahun di Desa Air Talas Kecamatan Rambang Niru Kabupaten Muara Enim. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Penyesuaian Perkawinan Pada Perempuan Pelaku Pernikahan Dini (Studi Fenomenologi Remaja di Desa Air Talas Kecamatan Rambang Niru)”.